



HENDRA KURNIAWAN
MPD

Dosen Pendidikan
Sejarah FKIP
Universitas Sanata
Dharma Yogyakarta.

Yogyakarta dalam Silang Budaya Jawa-Tionghoa

SEJAK 1756, Yogyakarta terus mengalami perkembangan. Kota ini menjadi tempat berbagai golongan masyarakat bertemu dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sejarahnya sebagai pusat kerajaan Jawa terbesar, membuat Yogyakarta menjadi barometer kebudayaan Jawa.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu dengan keterbukaan dan

keramahan penduduknya, berbagai budaya tumbuh dan berkembang di kota ini. Yogyakarta menjelma menjadi kota yang kaya akan seni dan budaya.

Masyarakat di Yogyakarta sangat multikultural (*multicultural society*). Dalam konteks ini berarti masyarakat mampu menunjukkan kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan

bersama.

Kemajemukan disadari sebagai sesuatu yang sifatnya kodrati baik dalam kehidupan pribadi yang multidimensional, maupun dalam kehidupan masyarakat nan kompleks. Keanekaragaman dalam kehidupan bersama menjadi suatu keniscayaan sebagai anugerah dari Tuhan yang tidak bisa ditolak

■ Bersambung ke Hal 14

Yogyakarta dalam

Sambungan Hal. 13

apalagi dimusnahkan.

Wacinwa

Kesadaran multikultural ini telah membentuk masyarakat Yogyakarta yang harmonis. Dalam keharmonisan inilah terjadi berbagai akulturasi budaya yang semakin memperkaya khazanah budaya lokal maupun nasional, di antaranya antara Jawa dengan Tionghoa.

Keharmonisan dan transformasi budaya antaretnis ini telah terbentuk sejak berabad-abad silam, terbukti dengan keberadaan Kapiten Tionghoa yang menjadi penghubung antara masyarakat Tionghoa dengan pihak Keraton.

Tan Jin Sing atau RT Secodiningrat yang hidup antara 1760-1831, tidak hanya menjadi Kapiten Tionghoa namun sekaligus Bupati Yogyakarta (1813-1831). Ini artinya keberadaan komunitas Tionghoa sejak dulu telah diterima baik dan menjadi bagian dari masyarakat

Yogyakarta secara utuh.

Hasil akulturasi budaya antara Jawa-Tionghoa yang paling familiar berupa makanan dan pakaian. Di luar itu, ada budaya adiluhung yang juga menjadi bukti silang budaya Jawa-Tionghoa yaitu Wayang Cina Jawa (Wacinwa).

Setelah vakum hampir setengah abad, Wayang Cina Jawa (Wacinwa) untuk kali pertama dipentaskan kembali. Pementasan dengan lakon Sie Jin Kui Ngumbara oleh dalang Ki Aneng Kriswanto digelar pada 6 Oktober lalu di Pendapa Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Sebagian koleksi Wacinwa juga dapat disaksikan selama 3-10 Oktober dalam pameran bertajuk Silang Budaya Cina-Jawa di Jogja Gallery.

Wacinwa diciptakan Gan Thwan Sing (1895-1967), seorang Tionghoa asal Klaten pada 1925. Wacinwa dibuat dari kulit kerbau

yang kepala wayangnya bisa dilepas dan diganti-ganti sesuai karakter yang dikehendaki.

Lakon yang dimainkan diambil dari lakon wayang Potehi dan juga kisah komik Tionghok semisal Sie Jin Kui. Wacinwa dimainkan dengan cara Jawa diiringi gamelan dan sinden dengan gaya pakeliran klasik Yogyakarta.

Wacinwa sempat mati suri pada masa Orde Baru karena adanya larangan terhadap budaya yang berbau Tionghoa. Saat itu realitas sosiologis dari keberagaman masyarakat direpresi dan didekonstruksi sesuai arah kebijakan penguasa.

Kebijakan ini telah menyumbat terciptanya ruang publik (*free public sphere*) dalam membangun dialog lintas kultural, interaksi, dan keharmonisan masyarakat multietnis. Munculnya gelombang reformasi membuat upaya penihilan kenyataan multikultural ini

meledak dan menjelma menjadi konflik sosial-kemanusiaan.

Akan tetapi di sisi lain pasca-konflik tersebut justru membawa keberuntungan dengan tumbuh suburnya kesadaran multikultural, toleransi, dan saling menghargai satu sama lain.

Yogyakarta menjadi kota yang relatif kondusif dan mampu menjaga keharmonisan antaretnis yang sudah tercipta selama ini.

Di hari ulang tahunnya ke-258, Yogyakarta menegaskan *multicultural society* yang dimilikinya dengan menghadirkan kembali Wacinwa. Budaya memang tak mengenal sekat, dan masyarakat Yogyakarta telah membuktikannya dengan hidup berdampingan tidak terkotak-kotak.

Alangkah indahnya apabila keharmonisan ini dapat dihidupkan, tidak hanya di Yogyakarta saja namun juga oleh seluruh masyarakat Indonesia. (*)